KELENGKAPAN BUKTI AUDIT

Gambaran Pelaksanaan Audit

Auditing adalah: proses sistematik, untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti, secara obyektif, tentang asersi-asersi atas suatu tindakan/kejadian ekonomis, untuk menentukan kesesuaian asersi dengan kriteria yang ditetapkan, lalu menyampaikan hasilnya kepada stakeholders

Teorinya, auditing dilaksanakan dalam beberapa tahap:

1. Perencanaan Audit
   Di sini auditor akan merencanakan pelaksanaan auditnya

2. Pelaksanaan Audit
   2.1 Audit Pendahuluan
      2.1.a Pemahaman Struktur Pengendalian Intern
      2.1.b Uji Pengendalian
   2.2 Audit Lanjutan
      2.2.a Uji Substantif atas Saldo
      2.2.b Uji Substantif atas Transaksi
   2.3 Audit Rinci (bila audit memerlukan rincian tertentu)

3. Pelaporan

Tujuan Audit, khususnya untuk Audit atas Laporan Keuangan adalah: pendapat akuntan akan kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha, serta arus kas sesuai dengan PSAK

Pendapat Akuntan { Semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, Arus kas } Kesesuaian dengan PSAK

Untuk itu, akuntan perlu menghimpun dan evaluasi bukti sehingga menjadi dasar yang memadai baginya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran atau tingkat kesesuaian laporan keuangan dengan PSAK.

Bukti Audit

Standar Pelaksanaan Lapangan No. 3 menyatakan: bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi, sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Hal-hal penting berkenaan dengan definisi ini adalah
1. Kecukupan Bukti
2. Kompetensi Bukti
3. Dasar yang memadai / Rasional / Realistis
4. Sifat Bukti
5. Prosedur penghimpunan bukti

Kecukupan Bukti

Kecukupan bukti lebih bersifat jumlah/kuantitas bukti yang dihimpun.
Faktor yang mempengaruhi kecukupan/kuantitas bukti audit, al

1. Materialitas
2. Risiko Audit
3. Faktor-faktor ekonomi
4. Ukuran dan karakteristik populasi

Materialitas

Materialitas yang dibicarakan di sini ada 2 pengertian.

1. Penentuan tingkat materialitas yang bisa diterima (tolerable misstatement)
2. sifat materialitas akun, sehingga mungkin sekali ada salah saji (material misstatement)

Untuk yang material dalam arti tingkat kemungkinan salah saji yang mungkin dimiliki oleh suatu pos, pada umumnya, ada hubungan terbalik antara tingkat penentuan salah saji material yang bisa diterima dengan kuantitas bukti yang diperlukan,

M ↘ Qt ↗
M ↗ Qt ↘

Artinya, semakin mungkin rendah salah saji yang bisa ditoleransi dalam suatu akun, maka jumlah bukti yang kita kumpulkan tidak perlu banyak.

Dengan kata lain, bila yang dimaksud adalah sifat materialitasnya akun tertentu seperti kas/bank, maka hubungannya berbanding lurus

M ↗ Qt ↗
M ↘ Qt ↘

Artinya, semakin saldo/transaksi akun tersebut sifatnya material atau semakin besar kenungkinan salah saji akun tertentu, maka jumlah bukti yang kita kumpulkan semakin banyak.

Risiko Audit

Risiko Audit (Audit Risk) = Risiko Bawaan (Inherent Risk) x Risiko Pengendalian (Control Risk) x Risiko Deteksi (Detection Risk)
AR = IR x CR x DR

AR rendah, artinya tingkat kepastian yang diyakini auditor mengenai kepastian pendapatnya tinggi. Tingginya tingkat kepastian itu menuntut auditor untuk mengumpulkan bukti yang lebih banyak.

IR adalah kerentanan atau mudah tidaknya suatu akun mengalami salah saji material (dengan asumsi tak ada kebijakan/prosedur Stru Pengendalian Intern terkait; artinya **murni kesalahan personil**. IR tinggi artinya semakin mungkin ada salah saji material dalam pos tersebut.

CR adalah risiko adanya salah saji material yang tak dapat terdeteksi/dicegah tepat waktu oleh berbagai kebijakan/prosedur Stru Pengendalian Intern terkait; artinya **struktur pengendaliannya yang lemah** yang tidak mampu mendeteksi/mencegah kejadian yang membuat salah saji material. Makin efektif struktir pengendalian intern, makin kecil CR.

DR adalah risko auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Ini adalah efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Semakin efektif ia, semakin kecil angka DR.
DR bisa diturunkan dengan jalan perencanaan yang memadai, supervisi/pengawasan yang tepat, serta penerapan standar pengendalian mutu.

AR dan DR memiliki hubungan terbalik dengan jumlah bukti yang dikumpulkan

AR, DR ↘ Qt ↗

AR, DR ↗ Qt↘
Artinya, semakin rendah AR atau DR yang dapat diterima auditor atau semakin yakin auditor pada kepastian pendapatnya, maka kuantitas bukti yang diperlukan semakin banyak.

Semakin rendah tingkat keyakinan auditor, apakah itu dari ketidakefektifan prosedur/pelaksanaan audit yang dilakukannya atau kesimpulan komprehensif risiko audit, maka artinya kemungkinan kesalahan dalam audit atau deteksi semakin besar sehingga sampel yang sedikit sudah cukup mewakili keseluruhan populasi.
Kata kunci: semakin rendah keyakinan, artinya semakin mungkin sampel yang diambil membuktikan hal itu.

Sebaliknya, IR dan CR memiliki hubungan searah dengan bukti.
IR, CR↗ Qt ↗
IR, CR↘ Qt ↘

Semakin tinggi tingkat risiko pengendalian atau bawaan, maka bukti audit yang dikumpulkan harus cukup banyak sehingga dapat dibuktikan bahwa risiko yang dikuatirkan tidak terjadi. Demikian sebaliknya bila diyakini risiko pengendalian/bawaan rendah, maka bukti yang sedikit saja sudah cukup untuk membuktikan kefektifan pengendalian intern.

Oleh karena itu struktur pemahaman intern benar-benar perlu dipahami sebaik-baiknya, sebab ia mempengaruhi kecukupan bukti.

Kata kunci: kecukupan bukti audit dalam hal penetapan risiko pengendalian (dan bawaan) harus bisa menjadi dasar yang memadai untuk menyatakan stru pengendalian intern klien adalah efektif atau tingkat kesalahan (error/irregularities) pelaksana manajemen adalah kecil.

Faktor Ekonomi

Pelaksanaan audit memiliki kendala dari sisi waktu dan biaya untuk menghimpun bukti. Oleh karena itu auditor perlu benar2 memperhitungkan cost-benefit yang diperoleh dengan kuantitas dan kualitas bukti yang dihimpunnya.

Ukuran dan Karakteristik Populasi

Auditor tidak mungkin menghimpun dan mengevaluasi seluruh bukti yang ada untuk mendukung pendapatnya. Oleh karena itu pengumpulan bukti audit dilakukan atas dasar sampling,
Namun demikian ada korelasi searah antara besar dan karakteristik populasi dengan kuantitas bukti yang dikumpulkan.
P ↗ Qt ↗
P ↘ Qt ↘

Kompetensi Bukti

Kompetensi atau realibilitas bahan bukti yang bersifat catatan akuntansi berkaitan erat dengan efektivitas pengendalian internal klien. Semakin efektif pengendalian intern, maka semakin kompeten catatan akuntansi yang dihasilkan.

Sedangkan kompetensi bahan bukti yang bersifat pendukung tergantung pada beberapa faktor:
1. Relevansi
2. Sumber Bukti
3. Tepat Waktu
4. Obyektif / Reliable

Faktor penentu kompetensi bukti audit bisa dilihat sbb.

Kompetensi Rendah	Faktor Kompetensi	Kompetensi Tinggi
Tidak relevan untuk mendukung opini	**RELEVAN**	Relevan untuk mendukung opini
Berasal dari dalam perusahaan SPI tidak memuaskan Pengetahuan tak langsung auditor	**SUMBER**	Dari luar perusahaan SPI memuaskan Pengetahuan langsung auditor
Bukti2 yang dapat dipakai selain pada tanggal neraca	**WAKTU**	Bukti2 yang hanya dapat dipakai pada tanggal neraca
subyektif	**OBYEKTIF**	obyektif

Dasar yang Memadai/Realistis

Auditor bukan berarti harus punya dasar yang absolut, tapi memadai untuk memberikan pendapar atas laporan keuangan.
Kombinasi/kesimpulan berbagai item yang memiliki tingkat keyakinan bervariasi juga tidak mungkin dilakukan secara obyektif keseluruhan, artinya tetap perlu judgement.
Judgement yang dilakukan auditor dipengaruhi beberapa faktor, al:

1. pertimbangan profesional
2. integritas manajemen
3. transaksi yang terjadi di perusahaan
4. jenis kepemilikan perusahaan
5. kondisi keuangan perusahaan.

Sifat Bukti

Bukti audit yang mendukung laporan keuangan terdiri atas 2 jenis:

1. Data Akuntansi yang mendasari (underlying accounting data)
2. Semua bukti atau indo pendukung (corroboroting information)

Ad.1
Terdiri atas:

a. jurnal
b. buku besar dan buku pembantu
c. buku pedoman akuntansi
d. memorandum dan catatan informal spt worksheet, perhitungan, dan rekonsiliasi

Ad. 2
Meliputi:

a. bukti fisik
b. bukti konfirmasi
c. bukti dokumenter
d. representasi/pernyataan
e. perhitungan
f. bukti lisan
g. bukti analitis dan perbandingan
h. struktur pengendalian intern

Prosedur Pengumpulan Bukti

Ada empat cara yang bisa dilakukan menurut Standar Pekerjaan Lapangan no. 3, yi:

1. inspeksi
2. pengamatan / observasi
3. pengajuan pertanyaan / inquiry maupun questioner
4. konfirmasi

tetapi umumnya auditor juga bisa melakukan tambahan cara-cara berikut ini:

5. pengusutan / tracking
6. penelusuran / vouching
7. peritungan kembali / reperforming
8. perhitungan / counting
9. analisis

Teknik pengumpulan bukti dan kaitannya dengan jenis bukti adalah:

Examine	Dokumentasi
Scan	Prosedur Analitis
Read	Dokumentasi
Compute	Prosedur Analitis
Recompute	Re-performance
Foot	Re-performance
Trace	Dokumentasi
Compare	Dokumentasi
Count	Pemeriksaan Fisik
Observe	Obervasi
Inquire	Daftar Pertanyaan kepada Klien
Vouch	Dokumentasi

---ooo000ooo---